

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi saat ini telah mewujudkan era globalisasi yang menghadirkan perubahan dan sekaligus tantangan yang perluantisipasi sejak dini. Era globalisasi juga berdampak pada perindustrian yang juga semakin berkembang diseluruh dunia, dan menuntut berbagai perusahaan untuk selalu proaktif dalam peningkatan produksinya yang berpengaruh pada penggunaan mesinmesin, peralatan produksi serta pemakaian bahan berbahaya yang semakin meningkat guna menunjang kelancaran produksi. Dengan adanya peningkatan produksi maka akan meningkat pula potensi bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Budiono dkk, 2003).

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki, yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan dapat menimbulkan kerugian baik korban manusia dan atau harta benda (UU No.1 1970). Sedangkan *Occupational Safety and health Administration (OSHA)* menjelaskan bahwa kecelakaan kerja merupakan semua yang diakibatkan oleh suatu kejadian atau keterpaparan di dalam lingkup perusahaan yang berkaitan dengan pekerjaan, berada di lokas/hadir karena kondisi pekerjaan dan dalam status perjalanan dan berkaitan dengan pekerjaan (OSHA, 2007).

Menurut Frank Bird "*an accident in undesired event that result in physical harm to a person or damage to property. It is usually the result of a contact with a source of energy (kinectic, electrical. Chemical, thermal, etc)*".dalam proses terjadinya kecelakaan kerja terkait 4 (empat) unsur produksi yaitu *People, Equipment, Material, Environment (PEME)* yang saling berinteraksi dan bersama-sama menghasilkan suatu produk atau jasa. Kecelakaan kerja juga dapat dipicu oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) seperti ventilasi, penerangan, kebisingan, atau suhu yang tidak aman melampaui ambang batas. Disamping itu, kecelakaan kerja juga dapat bersumber dari manusia yang melakukan kegiatan (*unsafe action*) dan menangani alat atau material (Ramli, 2010).

Menurut statistik *National Safety Council*, ada sekitar 4.500 kematian terkait pekerjaan setiap tahun, dengan tingkat kematian lebih dari 3 per 100.000 untuk semua industri. Setiap tahun, ada lebih dari 3,5 juta pekerja yang cedera yang melibatkan satu atau beberapa hari lagikerja. Total biayaupah yang hilang, biaya pengobatan, asuransi, kerugian kebakaran, dan biaya tidak langsung lainnya yang terkait dengan kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan ini lebih dari \$150 miliar per tahun. Cedera tempat kerja menghasilkan lebih dari 100 juta hari kerja yang hilang setiap tahun. Setiap pekerja di Amerika Serikat kehilangan sekitar dua hari setiap tahun karena kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan (*Safety and health for engineers*, 2005).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari *Internasional Labour Organization (ILO)*, setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan di tempat kerja. Sedangkan di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total jumlah itu, sekitar 70 persen berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup (*ILO*, 2013).

Menurut direktur Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Krishna Syarif di Nusa Dua, Badung, Bali, Selasa (6/2/2018) terjadi peningkatan kecelakaan kerja sebanyak 20 persen dibandingkan tahun 2016 yakni sebanyak 123 ribu kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2017. Di wilayah DKI Jakarta jumlah kecelakaan kerja yang terjadi dibidang konstruksi khususnya pada pekerjaan diketinggian mengalami peningkatan sebesar 10 persen yakni peningkatan dari 507 kasus menjadi 555 kasus (BPJS, 2018).

Peningkatan produktivitas sangat tergantung kepada manajemen dan kualitas yang diterapkan perusahaan. Kualitas pekerja dapat dipengaruhi oleh salah satunya yaitu dengan pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja, karena kecelakaan kerja langsung menyangkut masalah produktivitas, oleh sebab itu pencegahan kecelakaan kerja merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan (Silaban, 2008).

Menurut Frank Bird, usaha pencegahan kecelakaan kerja adalah dengan menerapkan SMK3, salah satu upaya dalam pelaksanaan penerapan SMK3 dengan melakukan inspeksi. Inspeksi K3 merupakan suatu cara yang terbaik dalam menemukan suatu masalah dan menilai risikonya sebelum terjadi kecelakaan / kerugian dan penyakit akibat kerja (Ramli, 2010). Sedangkan menurut para ahli lain, inspeksi K3 adalah salah satu upaya untuk menilai keadaan tempat kerja apakah dalam keadaan aman (safe), sehingga setiap potensi bahaya dapat diidentifikasi untuk menentukan prioritas tindakan (koreksi) yang akan diambil (Siswowardoyo, 2007).

PT Tokyu Construction Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi. Saat ini sedang menyelesaikan proyek Depo MRT CP 101 Lebak Bulus. Dalam setiap proses kerjanya tidak lepas dari potensi bahaya. PT Tokyu Construction Indonesia salah satu perusahaan yang menyadari akan pentingnya peranan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi perusahaan. Potensi bahaya tersebut dapat berupa kecelakaan yang diakibatkan alat-alat berat, lingkungan tidak aman, perilaku tidak aman, faktor manajemen dan faktor lainnya. Mengingat begitu banyaknya potensi bahaya tersebut yang pastinya dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi PT Tokyu Construction Indonesia menyadari bahwa perlu dan pentingnya penerapan K3 diperusahaan sehingga kecelakaan kerja dapat dicegah dan dihilangkan.

Salah satu penerapan K3 di PT TokyuConstruction Indonesia yaitu dengan melaksanakan inspeksi K3 yang bertujuan untuk pencapaian “*zero accident*” dan peningkatan kesehatan tenaga kerja. Berdasarkan uraian di atas, maka magang yang dilaksanakan di PT Tokyu Construction Indonesia ini berfokus kepada “Gambaran Pelaksanaan Inspeksi K3 di PT Tokyu Construction Proyek CP 101 Depo MRT Lebak Bulus Tahun 2017”.

## **1.2. Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Pelaksanaan Inspeksi K3 di PT Tokyu Construction Proyek CP 101 Depo MRT Lebak Bulus Tahun 2017.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran umum perusahaan PT Tokyu Construction dan Proyek CP 101 Depo MRT Lebak Bulus Tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran Departmen K3 di PT Tokyu Construction Proyek CP 101 Depo MRT Lebak Bulus.
3. Mengetahui gambaran tahapan *input* (Sumber daya manusia, metode, sarana dan prasarana dan anggaran) dalam Proses Pelaksanaan Inspeksi K3 di PT Tokyu Construction Proyek CP 101 Depo MRT Lebak Bulus Tahun 2017.
4. Mengetahui gambaran tahapan *proses* (Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi) dalam proses Pelaksanaan Inspeksi K3 di PT Tokyu Construction Proyek CP 101 Depo MRT Lebak Bulus Tahun 2017.
5. Mengetahui gambaran *output* (*Zero accident*) dalam proses Pelaksanaan Inspeksi K3 di PT Tokyu Construction Proyek CP 101 Depo MRT Lebak Bulus Tahun 2017.

### **1.3. Manfaat**

#### **1.3.1 Bagi Penulis**

1. Penulis dapat menambah pengalaman dalam praktek di lapangan dalam penerapan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja di PT Tokyu Construction Proyek CP 101 Depo MRT Lebak Bulus.
2. Penulis dapat pengalaman baru dalam bekerja sama dalam tim dan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik kepada tenaga kerja.
3. Penulis memperoleh gambaran dan pengalaman nyata dunia kerja yang nantinya berguna bagi mahasiswa setelah menamatkan kuliah.
4. Penulis memperoleh pengalaman nyata teori dengan praktek di lapangan.

#### **1.3.2 Bagi Perusahaan**

1. Penulis dapat memberikan kontribusi yang positif berdasarkan pengalaman yang diperoleh pada bangku perkuliahan dan sebagai sarana berbagi ilmu keselamatan dan kesehatan kerja.

### **1.3.3 Bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan**

1. Menambah bahan referensi Fakultas Ilmu Kesehatan, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya yang berhubungan dengan upaya keselamatan dan kesehatan kerja.